



ALIRAN IDEALISME, PRAGMATISME, DAN EKSISTENSIALISME DALAM PENDIDIKAN KONTEMPORER

Hasnah¹, Rayandra², Asrial³, Syaiful⁴

¹²Universitas Jambi, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 17 Agustus 2025

Revised: 22 September 2025

Available online: 6 Desember 2025

KEYWORDS

Filsafat Pendidikan, Idealisme, Pragmatisme, Eksistensialisme, Nilai-nilai Pendidikan

CORRESPONDENCE

E-mail:

hasnahwawan25@gmail.co.id

ABSTRACT

Pendidikan merupakan proses sadar yang bertujuan mengembangkan potensi manusia secara utuh, baik intelektual, moral, maupun spiritual. Dalam praktiknya, setiap sistem pendidikan tidak dapat dipisahkan dari dasar filsafat yang melandasinya. Filsafat berperan menentukan arah, nilai, dan makna pendidikan, sehingga pemahaman terhadap berbagai aliran filsafat menjadi penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan. Tulisan ini menelaah tiga aliran utama filsafat pendidikan yang memiliki pengaruh besar, yaitu Idealisme, Pragmatisme, dan Eksistensialisme, serta implikasinya terhadap dunia pendidikan modern. Idealisme menempatkan ide, nilai moral, dan spiritualitas sebagai realitas tertinggi. Pendidikan dalam pandangan ini berfungsi menyempurnakan jiwa manusia melalui pembentukan akal budi dan karakter yang luhur. Sebaliknya, Pragmatisme memandang kebenaran sebagai sesuatu yang dinamis dan kontekstual, yang bergantung pada manfaatnya dalam kehidupan. Pendidikan berlandaskan pragmatisme menekankan pengalaman langsung, pembelajaran aktif, dan kemampuan memecahkan masalah nyata. Sementara itu, Eksistensialisme menekankan kebebasan, tanggung jawab pribadi, serta pengembangan diri yang autentik. Pendidikan dipandang sebagai proses membantu peserta didik menemukan makna dan arah hidupnya secara sadar dan bertanggung jawab. Ketiga aliran tersebut saling melengkapi: Idealisme memberi arah moral dan nilai spiritual, Pragmatisme mengarahkan pada kegunaan praktis dan adaptasi terhadap perubahan, sedangkan Eksistensialisme menegaskan pentingnya kebebasan dan tanggung jawab pribadi. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, sintesis dari ketiganya sangat relevan untuk membangun manusia yang berkarakter, kreatif, reflektif, dan adaptif terhadap tantangan global. Oleh karena itu, kajian filsafat pendidikan ini menjadi landasan penting untuk mewujudkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang humanis dan bermakna.

INTRODUCTION

Pendidikan tidak sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan suatu usaha sadar untuk membentuk manusia secara utuh, rasional, moral, dan spiritual. Setiap praktik pendidikan sesungguhnya berpijak pada landasan filsafat tertentu yang memberi arah dan makna terhadap seluruh kegiatannya. Tanpa dasar filosofis, pendidikan hanya akan menjadi aktivitas mekanistik yang kehilangan orientasi nilai. Filsafat pendidikan berfungsi sebagai kerangka berpikir yang menentukan hakikat manusia, tujuan pendidikan, serta hubungan antara pengetahuan, moralitas, dan kebebasan.



Dalam lintasan sejarah, muncul tiga aliran filsafat besar yang memberi pengaruh mendalam terhadap teori dan praktik pendidikan, yakni Idealisme, Pragmatisme, dan Eksistensialisme. Ketiganya menawarkan pandangan yang berbeda mengenai hakikat kebenaran dan tujuan pendidikan, namun memiliki satu kesamaan: menempatkan manusia sebagai pusat proses pendidikan.

Idealisme menegaskan bahwa realitas sejati bersifat spiritual dan rasional. Pendidikan, menurut aliran ini, adalah sarana untuk mengembangkan potensi akal dan jiwa menuju kesempurnaan moral. Guru dipandang sebagai pembimbing nilai dan kebijaksanaan, sedangkan peserta didik diarahkan untuk menginternalisasi kebenaran universal. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi dari kematangan moral dan spiritual.

Sementara itu, Pragmatisme menolak kebenaran absolut dan menggantinya dengan kebenaran yang bersifat fungsional, sesuatu dianggap benar apabila berguna dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Pendidikan yang berpijak pada pragmatisme menuntut pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual, menekankan prinsip *learning by doing* serta kemampuan memecahkan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuan melalui interaksi dan eksperimen.

Berbeda dari dua aliran sebelumnya, Eksistensialisme menempatkan kebebasan individu dan tanggung jawab personal sebagai inti kehidupan manusia. Pendidikan dipandang bukan sekadar proses penyesuaian sosial, melainkan perjalanan eksistensial untuk menemukan makna dan jati diri. Guru menjadi pendamping yang menuntun siswa memahami dirinya sendiri, sedangkan kurikulum harus memberi ruang bagi ekspresi personal dan refleksi diri.

Ketiga aliran tersebut memiliki relevansi besar bagi pendidikan masa kini. Idealisme mengingatkan pentingnya nilai dan moral di tengah derasnya arus teknologi; pragmatisme menegaskan perlunya pendidikan adaptif terhadap perubahan sosial; sementara eksistensialisme menuntut ruang bagi kebebasan dan keunikan individu. Dalam konteks abad ke-21 yang diwarnai disrupsi digital, pendidikan ideal adalah pendidikan yang mampu memadukan ketiganya secara harmonis yang mengakar pada nilai, kontekstual dalam praktik, dan humanistik dalam pendekatan.

Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif hakikat, prinsip dasar, dan implikasi ketiga aliran tersebut terhadap pendidikan. Melalui pendekatan filsafat



pendidikan, penelitian ini berupaya mengungkap relevansi pemikiran klasik tersebut bagi paradigma pendidikan modern yang menuntut keseimbangan antara rasionalitas, nilai, kebebasan, dan tanggung jawab sosial.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif dengan metode studi literatur filosofis. Data dikumpulkan melalui penelusuran sumber primer dan sekunder, seperti karya-karya Plato (*The Republic*), William James (*Pragmatism*), John Dewey (*Experience and Education*), dan Jean-Paul Sartre (*Being and Nothingness*), serta rujukan modern seperti Brubacher (1981), Titus et al. (1984), dan Mudyahardjo (2016).

Analisis dilakukan dengan tiga tahap utama. Pertama, identifikasi konsep dasar dari setiap aliran filsafat pendidikan, meliputi hakikat manusia, kebenaran, dan tujuan pendidikan. Kedua, analisis komparatif, yaitu membandingkan persamaan dan perbedaan ketiga aliran tersebut dalam hal kurikulum, metode, dan peran guru-peserta didik. Ketiga, analisis reflektif, yaitu menelaah relevansi ketiga aliran terhadap tantangan pendidikan kontemporer seperti globalisasi, perkembangan teknologi, dan krisis moral.

Pendekatan filsafat digunakan karena memungkinkan analisis mendalam terhadap asumsi dasar pendidikan, bukan sekadar pengukuran empiris. Validitas diperoleh melalui triangulasi sumber pustaka dan perbandingan teori klasik dengan konteks modern. Hasil analisis kemudian disintesis secara argumentatif untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai posisi dan kontribusi idealisme, pragmatisme, dan eksistensialisme dalam membangun paradigma pendidikan humanistik yang kontekstual.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Idealisme: Pendidikan sebagai Pembentukan Jiwa dan Moral

Idealisme menempatkan realitas spiritual dan rasional sebagai inti keberadaan. Plato mengajarkan bahwa dunia nyata hanyalah bayangan dari dunia idea, sehingga pengetahuan sejati diperoleh melalui kontemplasi rasional. Dalam konteks pendidikan, idealisme menuntut agar guru tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi menumbuhkan nilai moral dan kebenaran universal.



Pendidikan harus menuntun peserta didik menuju kesempurnaan jiwa melalui proses berpikir reflektif dan dialogis.

Implikasinya dalam praktik pendidikan meliputi tiga hal utama:

- (1) penekanan pada pendidikan karakter;
- (2) metode tanya jawab untuk mengasah penalaran; dan
- (3) guru sebagai figur teladan moral.

Relevansinya di masa kini sangat kuat, terutama dalam membentuk etika akademik dan integritas peserta didik di tengah tantangan globalisasi nilai.

2. Pragmatisme: Pendidikan sebagai Proses Sosial dan Eksperiensial

Pragmatisme berkembang di Amerika Serikat melalui pemikiran Peirce, James, dan Dewey. Aliran ini berpandangan bahwa pengetahuan adalah hasil interaksi aktif antara manusia dan lingkungannya. Dewey menekankan bahwa belajar harus berangkat dari pengalaman nyata dan bertujuan memecahkan masalah kehidupan.

Dalam pendidikan, pragmatisme memandang guru sebagai fasilitator, bukan otoritas tunggal. Kurikulum harus fleksibel dan berbasis kebutuhan siswa. Prinsip *learning by doing* menjadikan peserta didik subjek aktif dalam membangun pengetahuan.

Secara praktis, pemikiran pragmatisme menjadi dasar bagi model pembelajaran modern seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, dan *contextual teaching*. Nilai pragmatisme juga tampak pada tuntutan kompetensi abad ke-21: berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif. Dalam konteks global yang terus berubah, pandangan pragmatis menegaskan bahwa pendidikan harus adaptif, dinamis, dan berorientasi solusi.

3. Eksistensialisme: Pendidikan sebagai Proses Menjadi Diri Sendiri

Eksistensialisme, yang dipelopori Kierkegaard, Nietzsche, dan Sartre, memusatkan perhatian pada kebebasan dan tanggung jawab individu. Manusia dianggap “ada terlebih dahulu” sebelum menentukan esensinya melalui pilihan hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh menyeragamkan manusia, melainkan memberi ruang bagi setiap peserta didik untuk menemukan makna hidupnya sendiri.

Dalam dunia pendidikan, eksistensialisme melahirkan pendekatan pembelajaran yang humanistik. Guru berperan sebagai pembimbing yang menghargai kebebasan berpikir siswa.



Kurikulum dirancang tidak hanya berorientasi pada materi akademik, tetapi pada pengembangan *self-awareness* dan *self-responsibility*.

Di era modern yang ditandai krisis identitas, eksistensialisme membantu pendidikan mengembalikan dimensi personal dan spiritual manusia. Pendekatan ini relevan bagi penguatan pendidikan karakter dan *life skills*, karena menumbuhkan kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab moral.

4. Sintesis Ketiga Aliran dalam Pendidikan Abad ke-21

Meskipun ketiga aliran memiliki perbedaan mendasar, keduanya dapat saling melengkapi. Idealisme memberi arah nilai, pragmatisme memberi bentuk praktis, dan eksistensialisme memberi makna personal. Kombinasi ketiganya dapat melahirkan paradigma pendidikan yang utuh: bernilai, aplikatif, dan humanistik.

Dalam praktiknya, pendekatan integratif ini dapat diwujudkan melalui:

- Kurikulum berbasis nilai moral dan karakter (inspirasi dari idealisme).
- Metode pembelajaran aktif dan berbasis proyek (pragmatisme).
- Pendekatan personal yang menghargai kebebasan belajar (eksistensialisme).

Model pendidikan seperti ini bukan hanya melahirkan peserta didik yang cerdas, tetapi juga berjiwa bebas, reflektif, dan bertanggung jawab sosial.

5. Relevansi Filsafat Pendidikan terhadap Transformasi Global

Dalam dunia yang didominasi kecerdasan buatan, teknologi, dan disrupsi sosial, ketiga aliran filsafat ini memberikan fondasi moral dan eksistensial bagi sistem pendidikan. Idealisme menegaskan perlunya integritas dan nilai etis dalam penggunaan teknologi; pragmatisme memastikan pendidikan tetap kontekstual dan responsif terhadap perubahan; sedangkan eksistensialisme mengingatkan bahwa manusia harus tetap menjadi subjek utama di tengah kemajuan mesin. Dengan demikian, filsafat pendidikan tidak hanya mengajarkan cara berpikir, tetapi juga memberi arah bagaimana manusia hidup secara bermakna dalam dunia modern.

CONCLUSION

Kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan modern membutuhkan sintesis dari ketiga aliran filsafat besar: Idealisme, Pragmatisme, dan Eksistensialisme. Idealisme memberi fondasi nilai moral dan spiritual agar pendidikan tidak kehilangan arah etik; pragmatisme memberi kerangka aplikatif



melalui pengalaman belajar yang bermakna; sementara eksistensialisme menekankan kebebasan dan tanggung jawab personal sebagai dasar kemanusiaan.

Ketiganya tidak harus dipertentangkan, melainkan diintegrasikan dalam kurikulum, metode, dan kebijakan pendidikan. Guru diharapkan mampu menjadi teladan moral seperti yang diajarkan idealisme, fasilitator pembelajaran aktif seperti yang disarankan pragmatisme, dan pembimbing yang menghargai individualitas peserta didik sebagaimana spirit eksistensialisme.

Dengan pendekatan integratif ini, pendidikan akan mampu mencetak manusia yang berpengetahuan, bermoral, kreatif, dan sadar akan eksistensinya. Inilah hakikat pendidikan sejati, bukan sekadar menghasilkan tenaga kerja, tetapi membentuk manusia yang utuh, reflektif, dan berdaya dalam kehidupan sosial maupun spiritualnya.

REFERENCES

- Brubacher, J. S. (1981). *Modern Philosophies of Education* (5th ed.). New York: McGraw-Hill Book Company. (Relevan untuk pandangan pendidikan dalam idealisme, pragmatisme, dan eksistensialisme)
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan. (Sumber utama pemikiran pragmatisme dan teori inkuiri)
- James, W. (1907). *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking*. New York: Longmans, Green and Co. (Dasar pandangan pragmatisme tentang kebenaran dan kegunaan praktis)
- Peirce, C. S. (1878). *How to Make Our Ideas Clear*. *Popular Science Monthly*, 12, 286–302. (Tulisan awal yang memperkenalkan prinsip pragmatisme)
- Plato. (1992). *The Republic* (Trans. G. M. A. Grube). Indianapolis: Hackett Publishing. (Sumber utama pandangan idealisme tentang dunia idea dan pendidikan)
- Sartre, J.-P. (1956). *Being and Nothingness: An Essay on Phenomenological Ontology* (Trans. H. E. Barnes). New York: Philosophical Library. (Pokok filsafat eksistensialisme tentang kebebasan dan tanggung jawab manusia)
- Tillich, P. (1952). *The Courage to Be*. New Haven: Yale University Press. (Menggambarkan eksistensialisme dari sisi keberanian dan makna eksistensi manusia)
- Titus, H. H., Smith, M. S., & Nolan, R. T. (1984). *Living Issues in Philosophy* (7th ed.). Belmont, CA: Wadsworth Publishing. (Rujukan umum membahas aliran-aliran filsafat termasuk idealisme, pragmatisme, dan eksistensialisme)



Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v19i2.3829>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



- Mudyahardjo, R. (2016). *Filsafat Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (Rujukan lokal untuk penerapan aliran filsafat dalam konteks pendidikan)
- Zubaedi. (2012). *Filsafat Pendidikan dan Teori Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. (Menjelaskan relevansi filsafat Barat dan pendidikan kontemporer)